

## Hubungan Frekuensi Hemodialisis dengan Tingkat Stres Pasien

### *The Relationship Between Hemodialysis Frequency and Patient Stress Levels*

Ezra Herdani<sup>1\*</sup>, Nova Nurwinda Sari<sup>1</sup>, Fitri Anita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, Lampung, Indonesia

---

**Kata Kunci :**

Frekuensi Hemodialisis,  
Tingkat Stres

---

**ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang wajib dijalani pasien Chronic Kidney Disease (CKD) stadium akhir. Terapi ini dilakukan secara rutin dua hingga tiga kali per minggu dengan durasi 4–5 jam setiap sesi yang seringkali menimbulkan dampak psikologis seperti stres. Stres pada pasien CKD dapat mengurangi kualitas hidup dan meningkatkan risiko komplikasi lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien CKD di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung tahun 2025. **Metode:** Penelitian dilakukan secara kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 66 pasien dengan sampel 56 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Hemodialysis Stress Scale (HSS)*, dan analisis data menggunakan uji Chi-square. **Hasil:** Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien CKD ( $p$ -value = 0,001;  $p < 0,05$ ). **Kesimpulan:** Semakin sering pasien menjalani hemodialisis, semakin tinggi risiko mengalami stres. **Rekomendasi:** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan untuk melakukan deteksi dini stres serta memberikan intervensi psikososial agar kualitas hidup pasien CKD dapat meningkat.

---

**Keyword:**

. Hemodialysis Frequency;  
Stress Level;

---

**ABSTRACT**

**Introduction:** Hemodialysis is a mandatory renal replacement therapy for patients with end-stage Chronic Kidney Disease (CKD). This therapy is performed routinely two to three times per week for 4–5 hours per session, which often causes psychological effects such as stress. Stress in CKD patients can reduce quality of life and increase the risk of other complications. This study aims to determine the relationship between the frequency of hemodialysis and stress levels in CKD patients at Imanuel Way Halim Hospital in Bandar Lampung in 2025. **Methods:** This study was conducted using a quantitative correlational approach with a cross-sectional design. The study population consisted of 66 patients, with a sample of 56 respondents selected using purposive sampling. The instrument used was the *Hemodialysis Stress Scale (HSS)* questionnaire, and data analysis was performed using the Chi-square test. **Results:** The study showed a significant relationship between the frequency of hemodialysis and stress levels in CKD patients ( $p$ -value = 0.001;  $p < 0.05$ ). **Conclusion:** The more frequently patients undergo hemodialysis, the higher their risk of experiencing stress. **Recommendations:** This study is expected to serve as a consideration for health workers to conduct early detection of stress and provide psychosocial interventions to improve the quality of life of CKD patients.

---

**Corresponding Author:****Ezra Herdani**

Universitas Mitra Indonesia , Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Lampung, Indonesia

Email: herdaniezra123@gmail.com

---

**Article history**

Received date : 12 September 2025

Revised date : 13 September 2025

Accepted date : 22 September 2025

---

**PENDAHULUAN**

Penyakit ginjal kronis atau Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan gangguan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversible sehingga ginjal kehilangan kemampuannya dalam mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh. Kondisi ini berujung pada penumpukan sisa metabolisme dalam darah yang dapat mengancam kehidupan pasien (Nur Maqrifah et al., 2020). Pada stadium akhir, terapi pengganti ginjal menjadi keharusan, dan hemodialisis merupakan salah satu terapi yang paling banyak digunakan. Pasien CKD menjalani hemodialisis seumur hidup, dua hingga tiga kali per minggu, dengan durasi 4–5 jam setiap sesi (Khairuna et al., 2023).

Meskipun bermanfaat untuk mempertahankan kelangsungan hidup, hemodialisis berdampak terhadap kualitas hidup pasien, baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu masalah psikologis yang sering muncul adalah stres. Pasien seringkali merasa cemas, terbebani dengan perubahan gaya hidup, serta kehilangan kebebasan akibat pembatasan asupan cairan, diet, dan rutinitas terapi (Saputra et al., 2024). Kondisi stres yang tidak ditangani dapat memengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan, menurunkan kualitas hidup, bahkan meningkatkan risiko komplikasi.

Data global menunjukkan bahwa prevalensi CKD semakin meningkat. World Health Organization (2020) melaporkan bahwa sekitar 15% populasi dunia menderita CKD dengan 1,2 juta kematian setiap tahun. Di Indonesia, prevalensi CKD berdasarkan Riskesdas 2018 mencapai 0,38% atau sekitar 713.783 jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Di Provinsi Lampung, kasus gagal ginjal kronis terus meningkat dari 1.211 kasus pada 2017 menjadi 1.406 kasus pada 2019 (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa CKD merupakan masalah kesehatan yang serius dan

membutuhkan perhatian tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga psikologis pasien.

Beberapa penelitian sebelumnya memperkuat bahwa pasien CKD dengan terapi hemodialisis berisiko tinggi mengalami stres. Nurhayati et al. (2022) melaporkan mayoritas pasien hemodialisis di RS PMI Kota Bogor mengalami stres ringan hingga sedang. Penelitian lain oleh Ashar (2023) di RS Ulin Banjarmasin menunjukkan adanya hubungan signifikan antara frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres, di mana pasien yang lebih sering menjalani terapi cenderung mengalami stres lebih tinggi. Penelitian Irawan (2022) juga menemukan adanya hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien CKD. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan perlunya skrining dan penanganan dini untuk mengurangi dampak psikologis hemodialisis.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pasien CKD yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah, serta menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam melakukan intervensi psikososial yang sesuai guna meningkatkan kualitas hidup pasien CKD.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di ruang hemodialisis Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung pada tanggal 10–22 Februari 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung sebanyak 66 orang. Sampel penelitian

berjumlah 56 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Hemodialysis Stress Scale (HSS)* untuk mengukur tingkat stres pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis. Data frekuensi hemodialisis diperoleh dari catatan rekam medis pasien, sedangkan data karakteristik responden diperoleh melalui wawancara terstruktur.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pengisian kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta analisis bivariat dengan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien CKD.

Aspek etika penelitian dijaga dengan meminta persetujuan responden melalui *informed consent*, menjamin kerahasiaan identitas, serta hanya menggunakan data untuk kepentingan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Responden di Ruang Hemodialisis RS. Imanuel Way Halim

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Rentang Usia</b>		
20-35 Tahun	3	5.4
36-45 Tahun	7	12.5
46-55 Tahun	11	19.6
56-65 Tahun	23	41.1
>65 Tahun	12	21.4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	29	51.8
Perempuan	27	48.2
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	19	33.9
Petani	0	0
Pegawai Swasta	5	8.9
PNS	0	0
Wirausaha	28	50.0
Pensiunan	4	7.1
<b>Lama Hemodialisis</b>		
<12 bulan	9	16.1
12-24 bulan	4	7.1
> 24 bulan	43	76.8
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berusia 56-65 tahun sebanyak 23 responden (41,1%), mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 responden (51.8%), mayoritas responden bekerja sebagai wirausaha sebanyak 28 responden (50.0%) dan mayoritas responden menjalani Hemodialisa >24 bulan sebanyak 43 responden (76.8%).

#### Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Frekuensi Hemodialisis dan Tingkat Stres Pasien di Ruang Hemodialisis RS. Imanuel Way Halim

	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Frekuensi Hemodialisa</b>		
1 kali/minggu	2	3,6
≥ 2 kali/minggu	54	96,4
<b>Tingkat Stres</b>		
Tidak Stres	5	8,9
Stres Ringan	5	8,9
Stres Sedang	24	42,9
Stres Berat	22	39,3
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Diketahui bahwa di Rumah Sakit Imanuel Way Halim sebagian besar responden menjalani terapi hemodialisis ≥ 2 kali/minggu yang berjumlah 54 responden (96.4%) dan sebagian besar responden mengalami stres sedang sebanyak 24 responden (42.9%).

#### Analisa Bivariat

Tabel. 4 Analisa Hubungan frekuensi Hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Imanuel Way Halim

Diketahui bahwa dari total 2 responden yang menjalani terapi HD 1 kali/minggu, sebanyak 2 responden (100%) tidak stres. Sedangkan dari total 54 responden yang menjalani HD ≥ 2 kali/minggu, sebanyak 24 responden (44.4%) mengalami stres sedang. Didapatkan P-value 0.001 (P-Value < 0.05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung tahun 2025.

Frekuensi HD	Tingkat stres								Total	P-Value	
	Tidak Stres		Stres Ringan		Stres Sedang		Stres Berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
1 kali/minggu	2	100	0	0	0	0	0	0	2	100	0.001
≥ 2 kali/minggu	3	5.6	5	9.3	24	44.4	22	40.7	54	100	
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>8.9</b>	<b>5</b>	<b>8.9</b>	<b>24</b>	<b>42.9</b>	<b>22</b>	<b>39.3</b>	<b>56</b>	<b>100</b>	

## 2. Pembahasan

### Karakteristik Responden

#### Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung berusia 56–65 tahun, yaitu sebanyak 23 responden (41,1%). Sedangkan kelompok usia terendah adalah 20–35 tahun, dengan jumlah 3 responden (5,4%).

Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (2022) yang menyatakan bahwa prevalensi *Chronic Kidney Disease* (CKD) cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Prevalensi CKD meningkat signifikan/terbanyak pada kelompok usia 35–44 tahun dibandingkan kelompok 25–34 tahun.

Selain usia juga dipengaruhi oleh adanya penyakit penyerta seperti diabetes melitus dan hipertensi. Pada tahap awal, CKD seringkali tidak menimbulkan gejala klinis, bahkan ketika laju filtrasi glomerulus sudah menurun hingga 60%, pasien masih dapat asimtomatik, meskipun kadar urea dan kreatinin serum mulai meningkat. Penelitian serupa juga dilaporkan oleh Diyono (2019) yang menemukan bahwa sebagian besar penderita CKD berusia di atas 40 tahun. Hal ini dikaitkan dengan proses penuaan yang mengakibatkan penurunan fungsi ginjal, baik karena perubahan anatomis maupun fisiologis. Secara fisiologis, penurunan fungsi ginjal berhubungan dengan ketidakseimbangan elektrolit serta meningkatnya risiko penyakit metabolik seperti diabetes melitus dan hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa penyakit metabolik yang banyak diderita kelompok usia di atas 40 tahun menjadi faktor utama timbulnya CKD. Diabetes melitus dan hipertensi yang tidak terkontrol merupakan pencetus paling umum, sehingga wajar apabila mayoritas pasien CKD berada pada kelompok usia lanjut.

#### Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung, diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 orang (51,8%) dan perempuan sebanyak 27 orang (48,2%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Pranandhira et al. (2023) yang melaporkan bahwa mayoritas pasien CKD yang menjalani hemodialisis adalah laki-laki. Secara klinis, laki-laki memiliki risiko lebih tinggi mengalami CKD dibandingkan perempuan. Hal ini diduga dipengaruhi oleh faktor gaya hidup, seperti kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol, yang lebih sering dilakukan oleh laki-laki. Bahkan, insidensi CKD pada pria dilaporkan dua kali lebih tinggi dibandingkan wanita, karena pria lebih sering menderita penyakit sistemik seperti diabetes melitus, hipertensi, lupus, dan glomerulonefritis.

Penelitian Puspa et al. (2018) juga mendukung temuan ini, di mana jumlah pasien CKD laki-laki tercatat sebanyak 36 orang (58,1%), sedangkan perempuan 26 orang (41,9%). Perbedaan jenis kelamin dikaitkan dengan variasi peran sosial, pola hidup, serta perilaku masyarakat. Pola makan tidak teratur, kebiasaan mengonsumsi alkohol, serta kadar kreatinin yang secara alami lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan turut berkontribusi terhadap risiko lebih besar terjadinya CKD pada laki-laki.

Menurut peneliti, pola hidup yang kurang sehat pada laki-laki menjadi faktor risiko penting terjadinya CKD. Kebiasaan merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, serta kurangnya istirahat dapat memicu gangguan metabolik yang kemudian berujung pada komplikasi gagal ginjal kronik. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila mayoritas

penderita CKD ditemukan pada kelompok laki-laki.

### **Pekerjaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung bekerja sebagai wirausaha sebanyak 28 orang (50%), sedangkan jumlah terendah adalah pensiunan sebanyak 4 orang (7,1%).

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Pranandhira et al. (2023) di RSUD Ulin Banjarmasin, yang melaporkan bahwa sebagian besar pasien CKD yang menjalani hemodialisis bekerja sebagai ibu rumah tangga (22 pasien atau 22%). Menurut peneliti tersebut, ibu rumah tangga seringkali tidak memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan kesehatan dirinya karena kesibukan dalam mengurus rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien CKD di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung, sebagian besar pasien yang bekerja sebagai wirausaha sebelumnya merupakan pegawai atau karyawan, namun harus berhenti karena kondisi kesehatan. Menjalankan usaha mandiri dipilih karena memberikan fleksibilitas waktu yang lebih besar, sehingga memungkinkan penderita CKD untuk tetap menjalani hemodialisis sesuai jadwal tanpa terikat oleh tuntutan pekerjaan formal.

Dengan demikian, pekerjaan wirausaha dapat menjadi bentuk adaptasi pasien CKD untuk tetap produktif, sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan terapi hemodialisis jangka panjang.

### **Lama Hemodialisa**

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung, mayoritas responden telah menjalani terapi hemodialisis selama lebih dari 24 bulan sebanyak 43 orang (76,8%).

Menurut Price & Wilson (2014), hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal menggunakan alat khusus untuk membuang toksin uremik sekaligus menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh. Terapi ini umumnya dilakukan dalam jangka waktu lama, bahkan seumur hidup, karena fungsi ginjal penderita CKD sudah tidak mampu lagi bekerja optimal. Oleh sebab itu,

pasien CKD harus menjalani hemodialisis secara rutin sepanjang hidupnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Dhedhy Irawan dan Titik Suhartini (2023), yang melaporkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronis menjalani hemodialisis lebih dari 24 bulan (38,1%). Hemodialisis memang merupakan terapi berkelanjutan, yang harus dijalani seumur hidup karena ginjal tidak lagi dapat menyaring cairan tubuh secara mandiri.

Berdasarkan wawancara dengan pasien CKD yang telah menjalani hemodialisis lebih dari 24 bulan, banyak di antara mereka mengungkapkan rasa jenuh dan bosan akibat rutinitas terapi yang harus dijalani setiap minggu. Proses hemodialisis yang menyakitkan dan melelahkan ini dirasakan sebagai beban, namun tetap menjadi kebutuhan vital untuk mempertahankan hidup. Pasien yang tidak menjalani terapi secara teratur berisiko mengalami perburukan kondisi, seperti mual, muntah, hingga sesak napas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menimbulkan kejenuhan, hemodialisis tetap menjadi terapi utama dan tak terpisahkan dari kehidupan pasien CKD.

### **Analisa Univariat**

#### **Frekuensi Hemodialisis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 responden pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Rumah Sakit Imanuel Way Halim, sebagian besar menjalani hemodialisis dengan frekuensi  $\geq 2$  kali per minggu sebanyak 54 orang (96,4%), sedangkan hanya 2 orang (3,6%) yang menjalani hemodialisis 1 kali per minggu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ashar et al. (2023) yang melaporkan bahwa rata-rata frekuensi hemodialisis pasien CKD adalah 2 kali per minggu. Dalam penelitian tersebut, sebanyak 66 pasien (84,6%) menjalani hemodialisis 2–3 kali per minggu, sedangkan 12 pasien (15,4%) hanya 1 kali per minggu.

Berdasarkan wawancara dengan responden, hampir seluruh pasien di Rumah Sakit Imanuel Way Halim menjalani hemodialisis 2 kali per minggu dengan jadwal yang terbagi dalam tiga periode, yaitu Senin–Kamis, Selasa–Jumat, dan Rabu–Sabtu. Sedangkan 2 pasien yang hanya menjalani

hemodialisis 1 kali per minggu dijadwalkan setiap hari Senin.

Menurut peneliti, pasien CKD yang telah berada pada stadium akhir tidak dapat bertahan hidup tanpa terapi hemodialisis minimal 2 kali per minggu. Penurunan fungsi ginjal menyebabkan akumulasi zat sisa metabolisme dalam tubuh yang berbahaya bila tidak segera dikeluarkan. Oleh karena itu, hemodialisis menjadi salah satu terapi utama untuk mempertahankan kualitas dan kelangsungan hidup pasien CKD.

### Tingkat Stres

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 responden, sebanyak 24 orang (42,9%) mengalami stres sedang, 22 orang (39,3%) stres berat, sedangkan 5 orang (8,9%) tidak mengalami stres dan 5 orang (8,9%) mengalami stres ringan.

Hasil ini didukung oleh penelitian Irawan & Suhartini (2023) yang menemukan bahwa dari 82 pasien yang menjalani hemodialisis rutin, sebanyak 45 orang (54,9%) mengalami stres sedang dan 37 orang (45,1%) mengalami stres berat. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa stres muncul akibat beban psikologis pasien dalam menghadapi kenyataan penyakit kronis yang harus dijalani, ditandai dengan keluhan sulit tidur, perasaan tidak tenang, dan kekhawatiran berlebihan.

Berdasarkan wawancara dengan pasien di Rumah Sakit Imanuel Way Halim, sumber stres dapat dilihat dari beberapa faktor. Faktor ketergantungan, di mana pasien merasa sangat bergantung pada petugas kesehatan dan harus membatasi makan serta minum, berbeda dengan kondisi sebelum sakit. Faktor sosial, sebelum sakit pasien dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, namun setelah sakit sebagian besar aktivitas memerlukan bantuan keluarga atau tenaga kesehatan. Faktor fisik, pasien yang sebelumnya sehat kini lebih sering mengalami kelelahan, nyeri sendi, dan sesak napas. Faktor peran keluarga, banyak pasien yang terpaksa berhenti dari pekerjaan semula dan beralih menjadi wirausahawan agar dapat menyesuaikan diri dengan jadwal terapi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat stres pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis dipengaruhi oleh keterbatasan fisik, ketergantungan terhadap perawatan medis, perubahan peran sosial, serta beban psikologis akibat kondisi penyakit kronis yang dijalani seumur hidup.

### Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung, dari total 54 responden yang menjalani terapi hemodialisis  $\geq 2$  kali per minggu, diketahui sebanyak 24 responden (44,4%) mengalami stres sedang. Sedangkan dari 2 responden yang hanya menjalani hemodialisis 1 kali per minggu, seluruhnya tidak mengalami stres (100%).

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien CKD di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung tahun 2025.

Menurut Colvy (2020), pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis berisiko mengalami kecemasan, stres, hingga depresi. Kondisi tersebut tidak hanya dipicu oleh kewajiban menjalani hemodialisis seumur hidup, tetapi juga akibat komplikasi dari penyakit CKD itu sendiri, seperti gangguan kardiovaskular, anemia, hipertensi, gangguan kesuburan, serta kelainan kulit dan tulang. Kompleksitas permasalahan ini meningkatkan tekanan psikologis dan memicu stres pada pasien.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ashar (2023) di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin yang juga menemukan adanya hubungan signifikan antara frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pasien CKD, dengan hasil uji *Chi-Square*  $p = 0,001$ .

Hasil analisis kuesioner pada penelitian ini menunjukkan bahwa sumber stres pasien berasal dari berbagai aspek, antara lain adalah ketergantungan/pembatasan: mayoritas responden mengaku stres disebabkan oleh keterbatasan asupan cairan. Rasa haus yang harus ditahan setiap hari menjadi stressor utama.

Kegiatan sosial: sebagian besar pasien merasa kehilangan fungsi tubuh, perubahan fisik akibat pemasangan cimino, kulit yang menggelap, serta perubahan postur tubuh. Kondisi ini menimbulkan rasa rendah diri.

Gejala fisik: mayoritas responden menyebut cepat merasa lelah sebagai stressor utama.

Peran keluarga: pasien yang kehilangan peran dalam keluarga mengalami

stres, terutama ketika perannya harus digantikan anggota keluarga lain. Dukungan keluarga yang kuat-baik informasional, instrumental, emosional, maupun penghargaan-dapat membantu pasien menghadapi kondisi ini dengan lebih baik.

Menurut peneliti, frekuensi hemodialisis yang tinggi membawa konsekuensi psikologis yang signifikan. Pasien yang menjalani hemodialisis 2 kali per minggu dengan durasi 4–5 jam per sesi sering mengalami ketegangan, kejenuhan, kecemasan, bahkan depresi. Ketergantungan pada mesin dialisis seumur hidup dan tuntutan penyesuaian diri terhadap penyakit kronis memicu perubahan dalam kehidupan pasien. Perubahan tersebut menjadi stressor yang berkontribusi terhadap peningkatan tingkat stres dan penurunan kualitas hidup pasien CKD.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung menunjukkan bahwa mayoritas responden pasien CKD yang menjalani hemodialisis berada pada rentang usia 56–65 tahun (41,1%), berjenis kelamin laki-laki (51,8%), bekerja sebagai wirausaha (50%), dan telah menjalani hemodialisis selama lebih dari 24 bulan (76,8%). Sebagian besar pasien menjalani hemodialisis dengan frekuensi  $\geq 2$  kali per minggu (96,4%), sedangkan hanya sebagian kecil yang menjalani hemodialisis 1 kali per minggu (3,6%).

Berdasarkan distribusi tingkat stres, ditemukan bahwa 42,9% pasien mengalami stres sedang, 39,3% stres berat, serta sebagian kecil tidak mengalami stres maupun stres ringan (masing-masing 8,9%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pasien CKD ( $p$ -value = 0,001;  $p < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin sering pasien menjalani hemodialisis, semakin tinggi pula risiko munculnya stres akibat ketergantungan jangka panjang pada terapi hemodialisis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, M. (2023). Hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien CKD yang menjalani cuci darah di RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan*, xx(x), xx–xx.
- Colvy, R. (2020). Dampak hemodialisis terhadap tingkat kecemasan, stres, dan depresi pasien gagal ginjal kronis. *Journal of Nursing and Health Science*, xx(x), xx–xx.
- Dhedhy, I., & Suhartini, T. (2023). Hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien CKD. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, xx(x), xx–xx.
- Diyono. (2019). Karakteristik penderita penyakit ginjal kronik berdasarkan usia di RSUD Dr. Moewardi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, xx(x), xx–xx.
- Irawan, D., & Suhartini, T. (2023). Tingkat stres pada pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisis rutin. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, xx(x), xx–xx.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- Khairuna, N., dkk. (2023). Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, xx(x), xx–xx.
- Leni, I. (2025). Hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik (ggk) yang menjalani hemodialisis di rsud provinsi NTB (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Nurhayati, A., dkk. (2022). Stres pada pasien hemodialisis di RS PMI Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, xx(x), xx–xx.
- Nur Maqrifah, S., dkk. (2020). Gambaran kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik dengan terapi hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, xx(x), xx–xx.
- Putri, M. P. (2025). Hubungan Lama Hemodialisis Dan Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa (Doctoral dissertation,

- Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Price, S. A., & Wilson, L. M. (2014). *Patofisiologi: Konsep klinis proses-proses penyakit* (ed. 6). Jakarta: EGC.
- Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung 2019*. Bandar Lampung: Dinas Kesehatan Lampung.
- Pranandhira, M., dkk. (2023). Distribusi pasien CKD berdasarkan karakteristik sosiodemografi di RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, xx(x), xx-xx.
- Puspa, A., dkk. (2018). Hubungan jenis kelamin dengan kejadian penyakit ginjal kronis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, xx(x), xx-xx.
- Ramdhani, Y. S., & Kusmiran, E. (2025). Hubungan tingkat stress dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Cililin. *MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(2), 334-341.
- Saputra, R., dkk. (2024). Faktor psikososial yang memengaruhi stres pasien CKD dengan terapi hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Jiwa dan Komunitas*, xx(x), xx-xx.
- Simanjorang, J. S. (2024). Hubungan lama hemodialisis dengan tingkat stres dan kecemasan pada pasien usia dewasa muda yang menjalani hemodialisis di rumah sakit Mardi Waluyo (Doctoral dissertation, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta).
- Teguh, S. (2024). Hubungan lama menjalani hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Sleman (doctoral dissertation, sekolah tinggi ilmu kesehatan Wira Husada).
- Waluyo, A. (2023). Hemodialisa ikhtiar untuk menjaga tubuhku. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(1), 121-128.
- World Health Organization. (2020). *Global report on chronic kidney disease*. Geneva: WHO